



Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Kelas Tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia

Adi Rahman Harahap^{1*}, Hotni Sari Harahap², Yulia Warda³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: rahmanadi8942@gmail.com¹, hotnisari46@gmail.com², yuliawarda@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: rahmanadi8942@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the varying quality of recitation and quantity of Qur'anic memorization among students in the tahfidz class of MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia. The talaqqi method, as an approach to Qur'anic learning that has been used since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), is considered to have distinct advantages in preserving the authenticity of recitation and gradually improving memorization. However, the success of this method depends greatly on how its planning, implementation, and evaluation are carried out systematically. This research employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the head of the MDTA, two tahfidz teachers, and six students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, time triangulation, and member checking. The findings of this research indicate: (1) The implementation of the talaqqi method proceeded systematically through six stages, namely opening with prayer and muraja'ah (revision), recitation of new verses by the teacher (at-talqīn), classical imitation, direct correction (tashhīḥ), individual memorization submission (al-'arḍ), and repetition (at-takrīr), with a memorization target of one juz per year beginning from Juz 30. (2) Memorization evaluation was carried out in two complementary layers, namely daily evaluation through individual submission covering aspects of tajwid, makhārijul ḥurūf, and fluency, as well as periodic monthly and semester-end evaluations used as the basis for subsequent instructional planning. (3) Supporting factors included teacher competence and dedication, institutional support, student enthusiasm, and parental involvement. Meanwhile, inhibiting factors included students' dual academic burden, variation in memorization ability and comprehension, inconsistency in independent muraja'ah at home, and limited number of teachers.

Keywords: Islamic Education; Qur'an Memorization; Talaqqi Method; Tahfidz Class; Tahfidzul Qur'an.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bervariasinya kualitas bacaan dan kuantitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di kelas tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia. Metode talaqqi sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang telah digunakan sejak masa Rasulullah Saw. dinilai memiliki keunggulan dalam menjaga keotentikan bacaan dan meningkatkan hafalan secara bertahap. Namun keberhasilan metode ini sangat bergantung pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dijalankan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala MDTA, dua orang guru tahfidz, dan enam orang peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi metode talaqqi berlangsung secara sistematis melalui enam tahapan, yaitu pembukaan dengan doa dan muraja'ah, pembacaan ayat oleh guru (at-talqīn), peniruan klasikal, koreksi langsung (tashhīḥ), setoran hafalan individual (al-'arḍ), dan pengulangan (at-takrīr), dengan target hafalan satu juz per tahun dimulai dari Juz 30. (2) Evaluasi hafalan dilaksanakan dalam dua lapisan yang saling melengkapi, yaitu evaluasi harian melalui setoran individual mencakup aspek tajwid, makhārijul ḥurūf, dan kelancaran, serta evaluasi berkala bulanan dan semesteran yang digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. (3) Faktor pendukung meliputi kompetensi dan dedikasi guru, dukungan kelembagaan, semangat peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi beban belajar ganda peserta didik, variasi kemampuan daya tangkap hafalan, ketidakkonsistenan muraja'ah mandiri di rumah, serta keterbatasan jumlah guru.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Kelas Tahfidz; Metode Talaqqi; Pendidikan Islam; Tahfidzul Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang wajib dipelajari, dipahami, dan diamalkan sejak usia dini. Salah satu bentuk interaksi awal umat Islam dengan Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Membaca dan menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya bukan dua aktivitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menopang. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan fondasi yang harus dimiliki sebelum dan selama proses menghafal. Tanpa bacaan yang benar, hafalan yang dihasilkan akan mengandung kesalahan tajwid dan makharaj yang sulit diperbaiki di kemudian hari. Sebaliknya, proses menghafal yang dilakukan secara berulang juga turut memperkuat kelancaran dan kemantapan bacaan. Karena itu, pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an idealnya dilakukan secara terintegrasi dengan metode yang tepat (Efendi & Iskandar, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an masih menghadapi berbagai tantangan. Dari sisi kualitas bacaan, sebagian peserta didik masih keliru dalam pelafalan huruf hijaiyah, belum tepat dalam penerapan hukum tajwid, dan belum mampu membaca secara tartil. Dari sisi kuantitas hafalan, capaian peserta didik sering bervariasi: ada yang mampu menghafal cepat namun bacaannya kurang sempurna, ada pula yang bacaannya baik namun lambat dalam menambah hafalan. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki dasar paling kuat dalam tradisi pendidikan Islam adalah metode talaqqi. Metode talaqqi menekankan proses pembelajaran secara langsung antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan Al-Qur'an dan peserta didik menyimak serta menirukan secara berulang hingga mencapai ketepatan bacaan dan kemantapan hafalan. Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah Saw. saat menerima wahyu dari Malaikat Jibril, kemudian beliau ajarkan kepada para sahabat dengan cara yang sama, sehingga keotentikan bacaan Al-Qur'an dapat terjaga melalui mata rantai sanad yang bersambung hingga hari ini (Mahdi & Ridha, 2024).

Keunggulan metode talaqqi terletak pada empat aspek utama, yaitu (1) keotentikan bacaan karena diterima langsung dari guru yang memiliki sanad, (2) koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan maupun hafalan, (3) keteladanan guru dalam adab membaca Al-Qur'an, dan (4) pembiasaan disiplin serta kesabaran pada peserta didik. Karena karakteristik ini, metode talaqqi sangat sesuai diterapkan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga

untuk menambah kuantitas hafalan secara bertahap dan berkesinambungan (Ridwan, 2022; Krisnawati & Khotimah, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berperan strategis dalam pembinaan Al-Qur'an sejak usia dini di Indonesia adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). MDTA berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal tingkat dasar, khususnya bagi anak usia 7–12 tahun, dan banyak yang membuka kelas khusus tahfidz untuk mempersiapkan generasi penghafal Al-Qur'an sejak dini. Pada rentang usia ini, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif yang ideal untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Namun pada saat yang sama, mereka juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti rentang konsentrasi yang masih terbatas, kemampuan bahasa Arab yang belum matang, dan beban belajar ganda antara sekolah formal di pagi hari dan MDTA di sore hari.

MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia, yang berlokasi di Desa Huta Baru Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu MDTA yang membuka kelas tahfidz untuk anak usia SD (7–12 tahun). Jumlah peserta didik kelas tahfidz 37 peserta didik, jumlah guru tahfidz 2 orang, target hafalan setiap tahun 1 juz di mulai dari Juz 30, lanjut ke juz 1 dan seterusnya. Kelas tahfidz di MDTA ini menerapkan metode talaqqi sebagai pendekatan utama, baik dalam memperbaiki kualitas bacaan peserta didik maupun dalam menambah kuantitas hafalan mereka secara bertahap.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 16 Desember 2025, ditemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, kuantitas hafalan peserta didik di kelas tahfidz masih bervariasi, dari 37 peserta didik, sebagian sudah mampu mencapai hafalan sampai pada Juz 1 dan Juz 30 lengkap, sementara sebagian lainnya baru pada tahap surah-surah pendek dari An-Nas sampai Ad-Duha. Kedua, kualitas bacaan peserta didik juga belum merata; beberapa di antaranya masih mengalami kekeliruan pada makhārijul ḥurūf tertentu, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki tempat keluar berdekatan. Ketiga, terlihat bahwa peserta didik yang konsisten mengikuti sesi talaqqi menunjukkan capaian kuantitas hafalan yang lebih baik dibanding yang sering absen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode talaqqi sangat bergantung pada bagaimana ia direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji metode talaqqi, namun dengan fokus yang relatif terpisah. Abdul Karim (2025) meneliti metode talaqqi di lembaga tahfidz dengan fokus pada proses menghafal. Nurul Hidayah (2024) mengkaji peran metode talaqqi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah secara umum. Sementara Siti Aisyah (2023) meneliti implementasi metode talaqqi di Madrasah Ibtidaiyah. Belum ditemukan

penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan sekaligus kuantitas hafalan Al-Qur'an pada konteks kelas tahfidz MDTA dengan subjek anak usia SD. Di sinilah letak posisi dan kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Kelas Tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia". Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian metode pembelajaran Al-Qur'an.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Tahfidzul Qur'an

Secara istilah, terdapat beragam definisi tahfidzul Al-Qur'an yang dikemukakan para ahli. Muhaimin Zen, sebagaimana dikutip oleh Neliwati dkk. (2024), mendefinisikan menghafal Al-Qur'an sebagai "kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar dapat mengingat ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks/mushaf, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga lancar dan tersimpan dalam ingatan". Definisi ini menekankan tiga unsur penting, yaitu (a) proses mengingat secara aktif, (b) pengulangan yang konsisten, dan (c) hasil akhir berupa kemampuan membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf (bil-ghaib).

Abdullah Acim (2022) menambahkan dimensi kualitatif terhadap pengertian tahfidz, di mana tahfidzul Al-Qur'an tidak hanya berarti menyimpan ayat dalam memori, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhārijul ḥurūf. Dengan demikian, tahfidzul Al-Qur'an yang sebenarnya tidak terbatas pada aspek kuantitas (jumlah ayat/juz yang dihafal), melainkan juga mencakup aspek kualitas (ketepatan bacaan).

Giyanti, Ernawati, dan Setiadi (2022) dalam bukunya *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik* mendefinisikan tahfidz sebagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan terukur dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, lancar, dan sesuai kaidah tajwid. Dari definisi ini terlihat bahwa tahfidz dalam konteks pembelajaran kontemporer tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individual, melainkan sebagai program pendidikan yang memiliki kurikulum, metode, dan sistem evaluasi yang sistematis. Berdasarkan beragam definisi tersebut, dalam penelitian ini tahfidzul Al-Qur'an dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk membimbing peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, lancar, dan sesuai kaidah tajwid serta makhārijul ḥurūf, yang dilakukan melalui proses pengulangan dan bimbingan guru secara berkesinambungan.

Berdasarkan kajian Atabik dalam Mu'awwanah dan Wakhidah (2021), tujuan utama tahfidzul Al-Qur'an adalah menjaga keotentikan dan kemurnian Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Penjagaan ini dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an tetap hidup dalam ingatan (*ḥifẓ fī aṣ-ṣudūr*), tidak hanya tertulis dalam mushaf (*ḥifẓ fī as-suṭūr*). Tradisi ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah Saw. dan terus diwarisimelalui sanad yang tersambung hingga saat ini.

Saniah dan Kosasih (2022) menyebut tujuan tahfidzul Al-Qur'an dalam konteks pendidikan modern meliputi tiga aspek utama, yaitu: pertama, tujuan spiritual menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan kedekatan dengan Allah Swt.; kedua, tujuan kognitif mengembangkan kemampuan daya ingat, konsentrasi, dan disiplin belajar peserta didik; dan ketiga, tujuan sosial mempersiapkan generasi penjaga Al-Qur'an (*ḥamalatul Qur'an*) yang akan meneruskan tradisi tahfidz di masyarakat. Dengan segala keutamaannya, menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memberikan manfaat dunia-akhirat.

Dalam konteks pendidikan keutamaan menghafal Alqur'an bagi siswa memiliki banyak keutamaan yaitu; meningkatkan kecerdasan dan daya ingat, menghafal Al-Qur'an juga membentuk karakter mulia, meningkatkan prestasi akademis, dan memberikan ketenangan jiwa. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur, melatih konsentrasi, dan meningkatkan daya ingat, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran dan meraih prestasi. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga mendekatkan siswa kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan ketenangan jiwa. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an merupakan investasi berharga bagi masa depan siswa, baik di dunia maupun di akhirat.

Indikator tahfidzul Al-Qur'an merupakan aspek-aspek yang dijadikan tolok ukur untuk menilai kualitas dan keberhasilan hafalan seseorang. Penentuan indikator ini menjadi penting agar pembelajaran tahfidz dapat dievaluasi secara objektif dan terukur. Giyanti, Ernawati, dan Setiadi (2022) terdapat empat indikator utama yang umum digunakan dalam penilaian tahfidz, yaitu:

- a. Tajwid, yaitu ketepatan dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid saat membaca/menyetorkan hafalan, meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, qalqalah, waqaf, dan ibtidā'.
- b. Makhārijul ḥurūf (makhraj), yaitu ketepatan dalam mengucapkan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya, baik dari rongga mulut, tenggorokan, lidah, kedua bibir, maupun rongga hidung.

- c. Kelancaran (faṣāḥah), yaitu kemampuan membaca hafalan secara mengalir tanpa terbata-bata, tanpa pengulangan yang tidak perlu, dan tanpa bantuan teks. Kelancaran ini menunjukkan bahwa hafalan benar-benar telah tersimpan dengan baik dalam memori, bukan sekadar dibaca dengan susah payah.
- d. Nada/irama (lagu), yaitu kesesuaian bacaan dengan kaidah nada yang lazim digunakan dalam tilawah Al-Qur'an. Aspek ini menambah keindahan bacaan dan menunjukkan penghayatan terhadap ayat yang dibaca.

Terdapat dua faktor yang menjadi tantangan seseorang dalam menghafal Alqur'an yaitu:

a. Faktor Internal

a) Kurang motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong utama dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang kuat, seseorang akan mudah merasa jenuh dan menyerah di tengah jalan. (Al-Qurthuby, 2009)

b) Malas

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan dan konsistensi. Rasa malas dan jenuh dapat muncul sewaktu-waktu dan menghambat proses hafalan. (Ghazali, 2015). Bagi mereka calon penghafal Al-Qur'an, yang setiap harinya bergelut dengan rutinitas yang sama, tak ayal jika sering sering diliputi kebosanan.

c) Sulit Mengatur Waktu

Salah satu tantangan utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah keterbatasan waktu. Bagi banyak orang, terutama yang memiliki tanggung jawab pekerjaan, keluarga, dan sosial, mengalokasikan waktu yang cukup untuk menghafal seringkali menjadi kendala.

d) Intelektensi

Kemampuan mengingat setiap individu berbeda-beda. Beberapa orang mungkin memiliki daya ingat yang kuat, sementara yang lain mungkin kesulitan dalam mengingat. (Quthb, 2000)

b. Faktor Eksternal

a) Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan hafalan. Gade (2014) menjelaskan bahwa suasana rumah yang kurang kondusif, seperti banyaknya gangguan atau minimnya dukungan dari keluarga, dapat menghambat proses menghafal.

b) Keterbatasan Waktu

keterbatasan waktu akibat aktivitas sehari-hari yang padat, terutama bagi siswa yang harus membagi fokus antara hafalan dan kegiatan belajar formal, menjadi kendala signifikan. Yulyani (2022) menambahkan bahwa pengelolaan waktu yang buruk sering kali menyebabkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk muraja'ah atau mengulang hafalan.

c) Metode Pembelajaran

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Menggunakan metode hafalan yang tidak sesuai dengan gaya belajar dapat membuat proses menghafal menjadi kurang efektif.

Metode Talaqqi

Saniah dan Kosasih (2022) menegaskan bahwa kedua istilah ini (talaqqi dan musyāfahah) sering digunakan secara berdampingan untuk menjelaskan satu metode yang sama, yaitu pembelajaran Al-Qur'an secara langsung dari guru kepada murid. Secara istilah, terdapat sejumlah definisi metode talaqqi yang dikemukakan para ahli. Abdullah Acim (2022) mendefinisikan metode talaqqi sebagai "metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an di hadapan peserta didik, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul ḥurūf". Definisi ini menekankan pada tiga unsur: keterlibatan langsung guru, peniruan oleh peserta didik, dan pengulangan sebagai mekanisme penguatan.

Tujuan metode talaqqi mencakup lima dimensi: (a) menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an, (b) membenahi kualitas bacaan peserta didik, (c) mempersiapkan fondasi hafalan yang berkualitas, (d) menanamkan adab dan karakter Qur'ani, serta (e) mengoptimalkan masa perkembangan peserta didik usia dini dan sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia, khususnya pada kelas tahfidz, yang beralamat di Desa Huta Baru, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara,

Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung sejak bulan Januari 2026 hingga Juni 2026. Berdasarkan jenisnya, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Moleong, 2018). Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Secara rinci, sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Kepala Madrasah, Guru Tahfidz, Peserta didik. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau literatur yang relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: dokumen profil dan sejarah MDTA, kurikulum kelas tahfidz, jadwal pembelajaran, daftar hadir peserta didik, buku setoran hafalan, catatan evaluasi guru, foto kegiatan pembelajaran, serta jurnal dan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan metode talaqqi dan tahfidzul Al-Qur'an. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penelitian ini, penjaminan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Andalusia Mumtaza merupakan program pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh Markaz Al-Qur'an Andalusia, berlokasi di Desa Huta Baru, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara. Lembaga ini hadir sebagai wadah pembinaan generasi Qur'ani sejak usia dini dan dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai Sekolah Mengaji Sore, yakni pusat pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan dasar Islam bagi anak-anak di lingkungan Desa Huta Baru dan sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran di MDTA Andalusia Mumtaza dirancang secara terpadu untuk membentuk generasi yang cinta Al-Qur'an, berakhlakul karimah, serta memiliki pemahaman yang kokoh terhadap dasar-dasar ilmu agama Islam. Program pembelajaran mencakup tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, pembinaan aqidah dan akhlak, fiqih dasar beserta praktik ibadah, hapalan doa-doa harian, serta pengenalan dasar Bahasa Arab sebagai penunjang pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Seluruh materi tersebut disampaikan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia santri.

Selain aspek akademik, MDTA Andalusia Mumtaza juga menekankan pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan nilai-nilai adab, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, Markaz Al-Qur'an Andalusia berkomitmen

melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, serta bangsa.

Visi dan Misi

Visi

“Terwujudnya generasi Qur’ani yang beriman, berakhlakul karimah, cinta Al-Qur’an, berilmu, disiplin, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.”

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur’an yang berkualitas melalui pembelajaran membaca, menulis, tahsin, dan tahfizh Al-Qur’an.
- b. Menanamkan aqidah Islamiyah dan membentuk akhlakul karimah sejak usia dini.
- c. Membimbing santri dalam memahami dan mempraktikkan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.
- d. Membiasakan santri mengamalkan doa-doa harian, adab Islami, serta nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengembangkan kemampuan dasar Bahasa Arab sebagai penunjang pemahaman ilmu-ilmu keislaman.
- f. Menciptakan lingkungan pendidikan yang islami, nyaman, disiplin, dan penuh keteladanan.
- g. Menjalin kerja sama yang baik antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam membina generasi Islami yang unggul dan berkarakter.

Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi di kelas tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia berlangsung melalui tahapan yang sistematis, meliputi pembukaan dengan doa dan muraja'ah, pembacaan ayat oleh guru (at-talqīn), peniruan klasikal, koreksi langsung (tashhīh), setoran individual (al-'ard), dan pengulangan (at-takrīr). Pola pelaksanaan ini selaras dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Saniah dan Kosasih (2022), yang menegaskan bahwa metode talaqqi yang efektif harus mencakup dua arah komunikasi, yaitu dari guru ke peserta didik (at-talqīn) dan dari peserta didik ke guru (al-'ard), disertai koreksi yang membangun dan pengulangan yang konsisten.

Penerapan at-talqīn oleh guru sebelum peserta didik menirukan terbukti menjadi unsur kunci yang paling dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan Aziz dan Sitorus (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan langsung guru dalam melafalkan ayat merupakan elemen yang tidak dapat digantikan oleh media apapun, karena

aspek-aspek fonetis bacaan Al-Qur'an seperti makhārijul ḥurūf dan sifat huruf hanya dapat dipelajari secara autentik melalui pengamatan dan peniruan langsung. Di sinilah keunggulan utama metodetalaqqi dibanding metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya.

Koreksi yang disampaikan secara langsung dan empatik dalam proses setoran juga terbukti berpengaruh positif terhadap kondisi psikologis peserta didik. Ketika koreksi disampaikan tanpa tekanan dan disertai contoh bacaan yang benar, peserta didik merasa aman untuk menampilkan hafalannya apa adanya dan tidak takut salah. Temuan ini sejalan dengan Junaidi dkk. (2023) yang menekankan bahwa koreksi dalam metode talaqqi harus bersifat membangun agar motivasi belajar peserta didik tetap terjaga.

Secara keseluruhan, pola implementasi yang ditemukan di lapangan menunjukkan konsistensi yang tinggi antara perencanaan yang tertuang dalam dokumen RPP, pelaksanaan yang teramati melalui observasi, dan pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik. Konsistensi ini merupakan indikator penting dari kualitas implementasi metode talaqqi di lembaga ini.

Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik dengan Metode Talaqqi di Kelas Tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia

Hasil penelitian mengungkap bahwa evaluasi hafalan dilaksanakan dalam dua lapisan yang saling melengkapi, yaitu evaluasi harian melalui setoran individual dan evaluasi berkala bulanan serta semesteran. Evaluasi harian mencakup penilaian tiga aspek secara simultan: tajwid, makhārijul ḥurūf, dan kelancaran hafalan. Pendekatan evaluasi ini selaras dengan indikator kemampuan tahfidz yang dirumuskan oleh Giyanti, Ernawati, dan Setiadi (2022), yang menempatkan ketepatan tajwid, ketepatan makhraj, dan kelancaran sebagai tiga sub-indikator utama kualitas hafalan.

Pembedaan yang diterapkan guru antara evaluasi ziyadah (hafalan baru) dan evaluasi muraja'ah (hafalan lama) mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika proses hafalan. Evaluasi ziyadah yang lebih ketat memastikan setiap ayat baru masuk ke memori dengan kualitas yang benar sejak awal, sementara evaluasi muraja'ah memastikan ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Praktik ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Syamsiar (2025) yang menegaskan bahwa sistem evaluasi tahfidz yang komprehensif harus mengukur sekaligus kualitas hafalan baru dan ketahanan hafalan yang sudah ada.

Mekanisme umpan balik spesifik pasca-setoran yang menunjukkan aspek mana yang perlu diperbaiki terbukti berfungsi sebagai panduan belajar mandiri yang efektif bagi peserta didik. Evaluasi dalam konteks ini tidak berhenti pada fungsi *assessment of learning*, tetapi telah berkembang menjadi *assessment for learning* di mana hasil penilaian digunakan secara aktif

sebagai dasar perbaikan dan perencanaan pembelajaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif yang menjadi standar dalam praktik pembelajaran berkualitas.

Keterlibatan buku setoran sebagai instrumen dokumentasi evaluasi juga terbukti memberikan nilai tambah berupa transparansi perkembangan hafalan kepada orang tua. Ketika orang tua dapat memantau perkembangan hafalan anak melalui buku setoran, tercipta ekosistem pembelajaran yang saling menopang antara lembaga dan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ketahanan hafalan peserta didik secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Talaqqi di Kelas Tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia

Kompetensi dan dedikasi guru tahfidz terbukti menjadi faktor pendukung yang paling dominan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Ridwan (2022) yang menempatkan kualifikasi guru sebagai penentu utama efektivitas metode talaqqi, karena dalam metode ini guru bukan sekadar fasilitator melainkan sumber utama keotentikan bacaan yang ditransmisikan kepada peserta didik. Tanpa guru yang kompeten dan berdedikasi, metode talaqqi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Komitmen kelembagaan yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum terstruktur, penyediaan sarana, dan pemantauan aktif pimpinan turut memperkuat keberlangsungan program tahfidz. Khoirunnisa dkk. (2025) menegaskan bahwa komitmen lembaga merupakan salah satu pilar ekosistem pendukung yang menentukan keberlanjutan implementasi metode talaqqi secara institusional. Dukungan orang tua yang aktif memantau muraja'ah anak di rumah juga terbukti memperpanjang durasi efektif proses hafalan peserta didik di luar jam pembelajaran dan berkontribusi pada ketahanan hafalan jangka panjang.

Beban belajar ganda yang ditanggung peserta didik sebagai siswa sekolah formal di pagi hari dan santri MDTA di sore hari merupakan hambatan struktural terbesar yang ditemukan. Kondisi kelelahan fisik dan kognitif yang dialami peserta didik pada sore hari secara langsung memengaruhi kapasitas konsentrasi mereka selama proses talaqqi. Temuan ini memperkuat catatan Junaidi dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa konteks MDTA sebagai lembaga sore hari menghadirkan tantangan kelelahan yang memerlukan strategi mitigasi tersendiri dari guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di kelas tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia, maka dapat ditarik beberapa

kesimpulan sebagai berikut. Pelaksanaan metode talaqqi di kelas tahfidz MDTA Yayasan Andalusia Mumtaza Indonesia dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian peserta didik menirukannya secara berulang hingga bacaan dan hafalan dinyatakan benar. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Evaluasi hafalan dilakukan melalui setoran hafalan secara berkala dengan indikator tajwid, makhārijul ḥurūf, kelancaran (faṣāḥah), dan kuantitas hafalan. Peserta didik yang konsisten mengikuti sesi talaqqi menunjukkan capaian hafalan yang lebih baik dibandingkan yang sering absen. Faktor pendukung implementasi metode talaqqi meliputi komitmen guru yang bersanad, dukungan lembaga, dan motivasi peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan rentang konsentrasi anak usia SD, ketidakhadiran peserta didik, dan beban belajar ganda antara sekolah formal dan MDTA.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyadari bahwa implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an masih memerlukan perbaikan dan pengembangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Guru tahfidz hendaknya menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan menyesuaikan pendekatan talaqqi dengan karakteristik perkembangan anak usia SD agar proses hafalan lebih efektif. Lembaga MDTA perlu meningkatkan sistem evaluasi hafalan secara berkala dan konsisten, serta mendorong kehadiran peserta didik agar capaian hafalan lebih merata. Orang tua diharapkan aktif mendukung proses murāja'ah (pengulangan hafalan) di rumah sehingga hafalan yang telah diperoleh di MDTA dapat terjaga dengan baik. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan metode talaqqi dengan metode lain, atau menerapkannya pada jenjang usia dan lembaga yang berbeda untuk memperluas kontribusi keilmuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Acim, S. (2022). *Metode pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.
- Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M., & Khasanah. (2025). Enhancing Qur'anic memorization using the talaqqi method assisted by audio-visual media among children aged 5–6 years. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v8i1.27659>
- Aziz, M., & Sitorus, I. Y. (2025). Implementasi pembelajaran PAI menggunakan metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1), 49–57.

- Fadli, T., Sirojudin, Supardi, & Wasehudin. (2023). Pengaruh penerapan metode talaqqi dan takrir terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 1–14. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.654>
- Giyanti, Ernawati, & Setiadi, H. (2022). *Penilaian tahfiz Al-Qur'an: Konsep, analisis, dan praktik*. CV Bintang Semesta Media.
- Hidayat, M. T., & Syamsiar, S. (2025). Penerapan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surah An-Naba siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Boarding School Bontang. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3).
- Junaidi et al. (2023). Penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 389–396. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15986>
- Khoirunnisa et al. (2025). Efektivitas metode talaqqi terhadap kemudahan menghafal Al-Qur'an pada program tahfidz. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora*. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1824>
- Khoriyah, R., Cholifah, C., & Nadhiro, N. L. (2022). Implementasi metode 3T+1M program tahfidh Juz Amma untuk meningkatkan motivasi menghafal peserta didik di SDN 2 Tawangrejo Lamongan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 16–30. <https://doi.org/10.22373/pjp>
- Maya, R., & Suretno, S. (2020). Peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri di Kuttab Awwal usia satu sampai enam tahun dengan metode talaqqi di Kuttab Al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2B), 11–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awwanah, & Wakhidah, N. (2021). Historisitas tahfidzul Qur'an: Upaya melacak tradisi tahfidz Al-Qur'an. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1). <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/download/145/122/707>
- Neliwati, N., Priono, P., Adfiani, L., & Saragih, N. (2024). Upaya guru tahfizh dalam membimbing siswa untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an sesuai pencapaian kurikulum di MTs PAB 2 Sampali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 593–599. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7974/6885/>
- Ridwan, M. (2022). Proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi di SMP IT Baitul Muslim. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 1(1), 51.
- Saniah, & Kosasih, A. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 88–95. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.125>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, H., & Ni'mah, M. (2023). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan hafalan surat pendek di RA Nurul Jadid Blimbing Besuki. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.53>

Wati et al. (2025). Pengaruh indikator penilaian tahfidz terhadap hafalan Al-Qur'an siswa MA Swasta Al-Amin Tabanan. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, 6(1), 130–146. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1048>